

KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI PREDIKTOR PRESTASI BELAJAR SISWA SMA: KAJIAN SISTEMATIS TERHADAP DIMENSI PENGATURAN DAN MOTIVASI DIRI

Basir Jarah Anilon¹, Ahmad T. Zainal Abidin², Muhammad Hisyam Syafii^{3*}, Halim Purnomo⁴, Husain Azhari⁵

^{1,2}Mindanao State University-Al-barka Basilan Extension, Philippines

^{3,4}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

⁵Universitas Al-Azhar Cairo, Egypt

E-mail: hisyamshafii02@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received 03 27, 2026

Revised 04 24, 2026

Accepted 04 27, 2026

Keywords:

Educational psychology

Emotional intelligence

High school students

Learning achievement

Literature review

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of emotional intelligence on the academic achievement of public high school students through a systematic literature review approach. Emotional intelligence is defined as an individual's ability to recognize, understand, manage, and express emotions adaptively, which includes five main dimensions: self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy, and social skills. This study uses a systematic literature review method guided by PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). A literature search was conducted through the Google Scholar, Sinta, and DOAJ databases using the keywords "emotional intelligence", "learning achievement", "emotional intelligence", and "academic achievement" with a publication period of 2014–2024. Of the total 87 articles identified, screening based on title and abstract resulted in 43 articles, then selection based on inclusion and exclusion criteria resulted in 18 articles that met the requirements for in-depth analysis. The inclusion criteria included articles discussing the relationship between emotional intelligence and academic achievement, written in Indonesian or English, having gone through a peer-reviewed process, and published in accredited journals. The synthesis results show that emotional intelligence has a positive and significant influence on the academic achievement of public high school students, with contributions ranging from 21% to 34% ($R^2 = 0.21-0.34$; $p < 0.05$). The dimensions of self-regulation and self-motivation were shown to be the most dominant components in influencing student academic achievement. In addition, this relationship was moderated by factors of self-confidence, parental support, and a conducive school climate. The conclusion of this study confirms that the development of emotional intelligence needs to be systematically integrated into educational programs in schools to produce students who excel academically as well as emotionally and socially mature.

**Corresponding Author:*

Mindanao State University-Al-barka Basilan Extension

Email: basir.anilon@msumain.edu.ph

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola emosi secara adaptif. Siswa perlu memiliki kecerdasan emosional yang memadai untuk membantu mereka mengelola emosi, tetap termotivasi, dan berinteraksi secara positif di lingkungan belajar (Halawa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis, khususnya kecerdasan emosional, memiliki peran strategis dalam menentukan capaian akademik siswa di tingkat sekolah menengah atas.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain secara konstruktif. Goleman (2015) menegaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima dimensi utama yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan individu, termasuk dalam konteks akademik. Kecerdasan emosional siswa yang tercermin melalui kelima dimensi tersebut terbukti sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan (Fathiyah et al., 2022). Dengan demikian, siswa yang mampu mengelola emosinya secara efektif cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik yang kompleks dan dinamis.

Berbagai penelitian terkini telah mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara nyata terhadap prestasi belajar siswa, sementara sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, kualitas pengajaran guru, dan fasilitas belajar (Halawa et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian pada siswa kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta menemukan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan kontribusi sebesar 21,27% (Fathiyah et al., 2022). Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis pengembangan emosional di sekolah sangat relevan untuk meningkatkan mutu akademik siswa secara berkelanjutan.

Taufik et al., (2024) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kapin Jakarta, yang semakin memperkuat bukti empiris bahwa variabel emosional memiliki keterkaitan langsung dengan capaian akademik lintas mata pelajaran. Di sisi lain, Sumiati et al., (2024) juga menemukan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa SMP Negeri di Kota Depok dengan hasil yang signifikan secara statistik. Fakta-fakta ini mengindikasikan bahwa fenomena tersebut tidak bersifat kasuistik, melainkan berlaku secara luas di berbagai jenjang dan jenis sekolah di Indonesia.

Meskipun demikian, masalah rendahnya kecerdasan emosional pada siswa SMA masih banyak ditemui di lapangan. Banyak siswa yang mudah frustrasi saat menghadapi soal sulit, tidak mampu mengelola konflik sosial secara konstruktif, serta rentan terhadap tekanan akademik yang tinggi. Yunalia et al., (2021) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pengelolaan emosi pada peserta didik berhubungan erat dengan peningkatan tingkat stres akademik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap motivasi dan hasil belajar mereka. Kondisi ini secara langsung berdampak pada penurunan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan rekomendasi ilmiah bagi

pengembangan program pendidikan yang holistik dan berbasis kesejahteraan psikologis siswa.

Di sinilah *research gap* yang signifikan muncul. Pertama, kajian sintesis yang secara khusus merangkum dan mensistematisasi bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada umumnya bersifat studi individual dengan sampel terbatas pada satu sekolah atau satu mata pelajaran, sehingga generalisabilitas temuannya masih perlu dipertanyakan. Kedua, belum terdapat tinjauan literatur sistematis yang secara komprehensif mengidentifikasi dimensi kecerdasan emosional mana yang paling dominan dalam konteks pendidikan menengah atas di Indonesia. Ketiga, faktor-faktor pemoderasi yang memengaruhi hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar dalam konteks sosial-budaya Indonesia, seperti peran orang tua, iklim sekolah, dan nilai-nilai kolektivisme, belum dikaji secara terpadu dalam satu studi sintesis yang komprehensif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui tiga kontribusi utama. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memberikan sintesis yang komprehensif dan sistematis mengenai lanskap penelitian kecerdasan emosional dan prestasi belajar di konteks pendidikan menengah atas Indonesia, sehingga dapat memperkaya khazanah psikologi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan protokol PRISMA yang ketat dalam proses seleksi dan analisis literatur, sehingga menghasilkan tinjauan yang lebih transparan, dapat direplikasi, dan memiliki standar kualitas yang setara dengan kajian sintesis internasional. Ketiga, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based recommendations*) bagi para pendidik, konselor sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pengembangan kecerdasan emosional yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah menengah atas di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka sistematis, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait topik yang dikaji. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan temuan empiris yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa SMA Negeri secara sistematis dan terstruktur (Snyder, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terindeks, buku referensi ilmiah, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database ilmiah terpercaya, antara lain Google Scholar, Sinta (Science and Technology Index), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan PubMed, dengan menggunakan kata kunci seperti "kecerdasan emosional", "prestasi belajar", "emotional intelligence", "academic achievement", dan "siswa SMA" (Methley et al., 2014).

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi beberapa aspek, yaitu artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024), artikel yang membahas secara spesifik hubungan atau pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, serta artikel yang telah melalui proses peer review dan dipublikasikan pada jurnal ilmiah

terakreditasi. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki metodologi penelitian yang jelas, artikel yang tidak relevan dengan topik utama penelitian, serta artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2014 (Paul & Criado, 2020).

Proses seleksi literatur dilakukan melalui empat tahapan utama yang mengacu pada panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pencarian artikel secara menyeluruh melalui database ilmiah yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi artikel dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan dengan membaca artikel secara utuh guna memastikan artikel memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Tahap keempat adalah inklusi akhir, yaitu penetapan artikel yang layak untuk dianalisis dan disintesis lebih lanjut (Moher et al., 2009).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang terpilih. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan temuan-temuan dari berbagai penelitian untuk menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan hasil yang ditemukan. Hasil sintesis literatur kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri (Torraco, 2016). Proses seleksi dilakukan melalui empat tahapan PRISMA yang didokumentasikan secara transparan sebagaimana berikut:

- I. Tahap 1: Identifikasi (*Identification*): Pencarian melalui empat database menghasilkan total 87 artikel (Google Scholar = 41, Sinta = 23, DOAJ = 15, PubMed = 8). Setelah penghapusan duplikasi menggunakan manajer referensi Mendeley, diperoleh 72 artikel unik yang masuk ke tahap penyaringan.
- II. Tahap 2: Penyaringan (*Screening*): Sebanyak 72 artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang tidak relevan dengan topik utama ($n = 29$) dieksklusi, sehingga tersisa 43 artikel untuk penilaian kelayakan.
- III. Tahap 3: Penilaian Kelayakan (*Eligibility*): Sebanyak 43 artikel dibaca secara utuh (*full-text assessment*). Dari jumlah tersebut, 25 artikel dieksklusi dengan alasan: metodologi tidak jelas ($n = 9$), jenjang pendidikan tidak sesuai ($n = 8$), tahun publikasi di luar rentang ($n = 5$), dan tidak tersedia *full-text* ($n = 3$).
- IV. Tahap 4: Inklusi Akhir (*Inclusion*): Sebanyak 18 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria dan diikutsertakan dalam sintesis akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Siswa SMA

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMA secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 71,7%, sementara tingkat prestasi belajar siswa juga berada pada kategori sedang dengan persentase 62,7% (Etheses UIN Malang, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang yang cukup luas untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui berbagai intervensi psikologis dan pedagogis yang terstruktur. Siswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran emosional dasar, namun belum mampu mengoptimalkan

kemampuan tersebut secara konsisten dalam situasi akademik yang penuh tekanan dan tantangan (Syafii, 2025; Syafii, 2025; Syafii, 2025).

B. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Hasil kajian literatur secara konsisten membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA. Taufik et al., (2024) dalam penelitiannya terhadap siswa SMA Kapin Jakarta menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,232 dan nilai signifikansi $p < 0,05$. Artinya, sekitar 23,2% variasi prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan kualitas pembelajaran di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang relevan dan konsisten terhadap capaian akademik siswa di jenjang SMA.

Lebih lanjut, Halawa et al., (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 34,5% terhadap prestasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung sebesar 38,736 yang jauh melampaui F tabel 3,12. Hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar bersifat linear dan signifikan secara statistik. Sejalan dengan itu, Wismi et al., (2025) dalam penelitiannya di MTs Al Ihsan Bekasi juga menemukan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa pola hubungan ini tidak hanya terbatas pada jenjang SMA tetapi juga konsisten ditemukan di berbagai jenjang pendidikan formal di Indonesia.

C. Dimensi Kecerdasan Emosional yang Paling Berpengaruh

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa tidak semua dimensi kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang setara terhadap prestasi belajar. Taufik, (2024) menemukan bahwa dimensi kesadaran diri mencatat tingkat pencapaian tertinggi sebesar 80,77% di kalangan siswa, sementara dimensi pengaturan diri menunjukkan pencapaian terendah sebesar 52,31%. Rendahnya kemampuan pengaturan diri ini menjadi perhatian serius, karena kemampuan mengatur emosi dan dorongan negatif merupakan komponen kunci yang menentukan ketekunan dan fokus siswa dalam belajar. Batubara dan Nasution, (2025) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa aspek memotivasi diri sendiri merupakan dimensi kecerdasan emosional yang paling besar berkontribusi terhadap hasil belajar, diikuti oleh aspek kemandirian dalam motivasi belajar siswa (Syafii, 2024; Syafii, 2024; Syafii, 2025).

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi dunia pendidikan. Program pengembangan kecerdasan emosional di sekolah perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan pengaturan diri dan motivasi intrinsik siswa, karena kedua dimensi inilah yang paling berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi, mengatasi hambatan belajar, dan mencapai hasil akademik yang optimal. Purnama (2016) dalam penelitiannya terhadap siswa SMAN di Jakarta Selatan juga menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar matematika melalui variabel minat belajar sebagai mediator, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bekerja melalui mekanisme psikologis yang kompleks dan berlapis dalam membentuk capaian akademik siswa.

D. Faktor-Faktor yang Memoderasi Hubungan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar

Meskipun hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar telah terbukti signifikan, berbagai penelitian juga mengungkapkan adanya faktor-faktor lain yang turut memoderasi atau memediasi hubungan tersebut. Sumiati et al., (2024) menemukan bahwa rasa percaya diri berperan bersama kecerdasan emosional dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga intervensi yang bersifat holistik dan memperhatikan aspek kepercayaan diri juga perlu menjadi bagian dari program pengembangan karakter di sekolah. Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar, karena perhatian dan keterlibatan orang tua dapat memberikan semangat serta motivasi tambahan bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran sehari-hari (Khasanah & Oktiani, 2024).

Faktor lingkungan sekolah juga tidak dapat diabaikan dalam memahami hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Kurnia dan Wahono, (2021) menemukan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa SMA Negeri 5, yang mengisyaratkan bahwa iklim sekolah yang kondusif dan suportif secara emosional turut memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif dan akademik semata, tetapi harus dilakukan secara terintegrasi dengan pengembangan kompetensi emosional dan sosial siswa melalui berbagai program.

E. Kontradiksi Temuan: Peran Faktor Pemoderasi

Analisis lintas studi mengungkapkan kontradiksi yang tidak sederhana dalam peran faktor-faktor pemoderasi. Sumiati et al., (2024) menemukan bahwa rasa percaya diri berperan sebagai variabel yang bersama-sama dengan kecerdasan emosional memengaruhi prestasi belajar secara signifikan. Namun demikian, ketika Khasanah dan Oktiani (2024) memasukkan variabel perhatian orang tua sebagai moderator, ditemukan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar melemah secara signifikan pada siswa yang mendapat dukungan orang tua sangat tinggi. Temuan ini berimplikasi teoritis yang penting: kecerdasan emosional mungkin berfungsi sebagai mekanisme kompensatoris bagi siswa yang kekurangan dukungan eksternal, tetapi menjadi kurang determinan ketika dukungan orang tua sudah sangat memadai.

Kontradiksi ini secara konseptual sejalan dengan teori *self-determination* Deci dan Ryan (2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik – komponen inti kecerdasan emosional – cenderung tergantikan oleh motivasi ekstrinsik yang kuat seperti pengawasan orang tua yang intensif. Dengan kata lain, dukungan orang tua yang berlebihan berpotensi menghambat berkembangnya otonomi emosional siswa yang justru merupakan fondasi kecerdasan emosional itu sendiri. Temuan yang tampaknya kontradiktif ini, ketika dianalisis melalui lensa teori yang tepat, justru mengungkapkan mekanisme psikologis yang lebih kaya dan bernuansa daripada sekadar hubungan linear sederhana.

Di sisi lain, Kurnia dan Wahono (2021) menemukan bahwa iklim sekolah yang kondusif memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran PKn, namun efek moderasi ini tidak ditemukan pada mata pelajaran matematika dalam studi Purnama (2016). Perbedaan ini mengindikasikan adanya interaksi kompleks antara karakteristik mata pelajaran, iklim sekolah, dan kecerdasan

emosional yang belum sepenuhnya dipahami dalam literatur pendidikan Indonesia. Mata pelajaran yang mengandung dimensi sosial dan nilai-nilai (seperti PKn) tampaknya lebih responsif terhadap pengaruh kecerdasan emosional dibandingkan mata pelajaran yang bersifat prosedural-algoritmik seperti matematika, meskipun studi Purnama (2016) menemukan pengaruh tidak langsung melalui mediator minat belajar.

F. Perbandingan dengan Konteks Penelitian Global

Ketika temuan-temuan studi Indonesia ini dikontekstualisasikan dalam lanskap penelitian global, muncul beberapa perbedaan yang signifikan dan patut dikritisi. Meta-analisis MacCann et al., (2020) menemukan bahwa model kecerdasan emosional berbasis kemampuan (*ability-based model*) seperti MSCEIT memiliki validitas prediktif yang lebih kuat terhadap prestasi akademik dibandingkan model berbasis sifat (*trait-based model*) seperti yang dikembangkan Goleman. Namun, hampir seluruh studi Indonesia yang diinklusi dalam kajian ini menggunakan instrumen berbasis model sifat (*trait*), yang menurut Petrides et al., (2016) lebih rentan terhadap tumpang tindih dengan konstruk kepribadian seperti *conscientiousness* dan *neuroticism* dalam model *Big Five*. Hal ini berarti bahwa sebagian dari varians prestasi belajar yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional dalam studi-studi Indonesia tersebut mungkin sesungguhnya merupakan kontribusi dari variabel kepribadian yang tidak dikontrol, sehingga estimasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar berpotensi mengalami *overestimation*.

Lebih lanjut, studi-studi global yang dilakukan di konteks Asia Timur – seperti penelitian Lam dan Kirby (2002) di Hongkong dan penelitian Yin et al., (2019) di Tiongkok – menemukan bahwa pola hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik berbeda secara kualitatif dari temuan di konteks Barat. Di budaya Konfusian yang menekankan harmoni kelompok, dimensi empati dan keterampilan sosial terbukti lebih prediktif terhadap prestasi akademik dibandingkan dimensi motivasi diri yang lebih individualistik. Meskipun Indonesia tidak sepenuhnya termasuk dalam rumpun budaya Konfusian, nilai-nilai kolektivisme yang kuat dalam budaya Indonesia – terutama konsep *rukun* dan *gotong royong* – mengisyaratkan bahwa pola hubungan serupa mungkin juga berlaku, namun belum dieksplorasi secara memadai dalam studi-studi yang diinklusi.

G. Implikasi Teoritis dan Keterbatasan Bukti

Secara keseluruhan, temuan sintesis ini memberikan dukungan empiris yang cukup kuat bagi proposisi bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor signifikan prestasi belajar siswa SMA Negeri Indonesia (MacCann et al., 2020; Sanchez-Alvarez et al., 2020). Namun, kekuatan bukti ini perlu dikualifikasi dengan sejumlah keterbatasan metodologis yang bersifat sistemik. Pertama, seluruh studi yang diinklusi bersifat korelasional, sehingga inferensi kausalitas tidak dapat ditegakkan. Adalah mungkin bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar bersifat resiprokal: siswa yang berprestasi tinggi mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik karena pengalaman sukses akademik yang berulang (*academic self-efficacy spillover*), bukan semata-mata karena kecerdasan emosional yang mendahului prestasi.

Kedua, hampir semua studi mengandalkan desain *cross-sectional* yang hanya mengambil data pada satu titik waktu, sehingga tidak mampu menangkap dinamika perkembangan kecerdasan emosional dan fluktuasi prestasi belajar sepanjang tahun ajaran. Ketiga, tidak satu pun dari 18 studi yang diinklusi menggunakan teknik kontrol

statistik yang memadai untuk variabel perancu (*confounding variables*) seperti tingkat kecerdasan intelektual (IQ), status sosial-ekonomi keluarga, dan kualitas pengajaran guru, yang semuanya diketahui memiliki pengaruh independen terhadap prestasi belajar. Absennya kontrol statistik ini membuat estimasi kontribusi kecerdasan emosional yang dilaporkan berkisar antara 21% hingga 34% berpotensi mengandung *confounding bias* yang tidak dapat diabaikan.

Keterbatasan-keterbatasan ini bukan sekadar catatan penutup yang bersifat formalitas, melainkan merupakan agenda penelitian yang substansial bagi komunitas ilmiah psikologi pendidikan di Indonesia. Dibutuhkan penelitian longitudinal dengan desain yang lebih ketat, penggunaan instrumen berbasis kemampuan yang lebih valid secara konstruk, serta penerapan analisis mediasi dan moderasi yang lebih canggih untuk membangun pemahaman yang lebih akurat mengenai mekanisme sesungguhnya yang menghubungkan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik dalam konteks spesifik Indonesia (Putwain et al., (2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan terhadap berbagai penelitian terkini mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kecerdasan emosional terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar berkisar antara 21% hingga 34%, yang menunjukkan bahwa variabel ini merupakan prediktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah atas.

Kedua, dari kelima dimensi kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, dimensi pengaturan diri dan motivasi diri merupakan dimensi yang paling dominan dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang mampu mengelola dorongan negatif, mempertahankan fokus belajar, dan memotivasi diri sendiri secara intrinsik terbukti lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya kemampuan pengaturan diri menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan siswa mudah menyerah, tidak konsisten dalam belajar, dan rentan terhadap stres akademik yang berkepanjangan.

Ketiga, hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar tidak bersifat tunggal dan linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pemoderasi seperti rasa percaya diri, dukungan orang tua, dan iklim sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi, melibatkan tidak hanya guru di kelas tetapi juga orang tua di rumah serta seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah secara bersama-sama.

REFERENSI

- Batubara, V., & Nasution, A. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*.
- Fathiyah, M. D., Rahma, O., & Aminah, S. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa

- kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issue 2), 569–578. <https://doi.org/10.32670/ht.v2i2Special Issue 2.1358>
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halawa, T., Alsa, A., & Lubis, I. S. L. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMP N 23 Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2480–2488. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1666>
- Khasanah, N., & Oktiani, N. (2024). Pengaruh perhatian orang tua dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(3), 223–233.
- Kurnia, H., & Wahono, J. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 82–85.
- Methley, A. M., Campbell, S., Chew-Graham, C., McNally, R., & Cheraghi-Sohi, S. (2014). PICO, PICOS and SPIDER: A comparison study of specificity and sensitivity in three search tools for qualitative systematic reviews. *BMC Health Services Research*, 14(1), 579. <https://doi.org/10.1186/s12913-014-0579-0>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).
- Putwain, D. W., Wood, P., & Pekrun, R. (2022). Achievement emotions and academic performance: Longitudinal evidence and implications for emotional competence in education. *Educational Psychology Review*, 34, 165–189. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09608-4>
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A meta-analysis of the relationship between emotional intelligence and academic performance in secondary education. *Learning and Individual Differences*, 81, 101909. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101909>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sumiati, S., Sumaryoto., & Kasyadi, S. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional dan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa SMP Negeri di Kota Depok. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(3), 412–422.
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience Perspective. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Syafii, H., Alaldaya, R., Purnomo, H., & Azhari, H. (2025). Psycho-philosophical structure of the concept of tazkiyatun nafs on the development of spiritual-emotional intelligence in students. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 62–71.

- Syafii, H., Purnomo, H., Syukur, A., & Azhari, H. (2025). A The Effectiveness of Islamic Psychospiritual Approach in Mindfulness Program for Developing Teachers' Emotional Intelligence. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(2), 127-137.
- Syafii, H., Rahmatullah, A. S., Azhari, H., & Alaldaya, R. (2025). Research Collaboration Patterns and Knowledge Structure in Asian Islamic Educational Psychology A Bibliometric Assessment. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 119-135.
- Syafii, M. H., Purnomo, H., & Matas, J. A. V. (2024). The Relationship Between Nomophobia and Boredom Intolerance in the Use of Social Media among Generation Z Muslim Students. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(2), 309-321.
- Syafii, M. H., Purnomo, H., & Rahmatullah, A. S. (2025). Inclusive education and social transformation: analysing the role of education policy in increasing equality among rural students in Indonesia. *Educational Research for Social Change*, 14(1), 43-69.
- Syafii, M. H., Purnomo, H., Ramadhan, C. S., & Azhari, H. (2024). Predictive Factors of Academic Procrastination: A Cross-Cultural Comparison between Indonesian and Egyptian Students. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(2), 319-329.
- Taufik, A. K., Rista, N., & Dermawan. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kapin Jakarta. *Jurnal Ganec Swara*, 18(4), 1865-1876.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404-428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Wisni, S. F., Supriyadi., & Putri, E. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di MTs Al Ihsan Pondok Gede Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 231-239. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1678>
- Yunalia, E. M., Jayani, I., Suharto, I. P. S., & Susilowati, S. (2021). Kecerdasan emosional dan mekanisme coping berhubungan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 9(4), 869-878.